INTERNALISASI NILAI-NILAI ISLAM MELALUI TRADISI *SAYYANG PA'TUDDU* SEBAGAI MEDIA PENDIDIKAN BUDAYA

Ubaidillah Canu[1*], Sudirman[2], Muammar Zuhdi Arsalan[3], Aan Setiawan[4]
[1,2,3,4] UNISA, Palu, Sulawesi Tengah, Indonesia

Abstrak
Tradisi Sayyang Pa'tuddu merupakan salah satu warisan budaya masyarakat Mandar yang mencerminkan harmonisasi antara ajaran Islam dan nilai-nilai lokal. Tradisi ini diselenggarakan sebagai ungkapan rasa syukur atas keberhasilan seorang anak menamatkan bacaan Al-Qur'an (khatam Al-Qur'an), yang diiringi dengan arak-arakan kuda berhias dan tarian khas Mandar. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji proses internalisasi nilai-nilai Islam melalui tradisi Sayyang Pa'tuddu serta perannya sebagai media pendidikan budaya dalam masyarakat Mandar. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan analisis deskriptif, penelitian ini menelaah nilai-nilai Islam yang terwujud dalam tradisi tersebut, seperti nilai syukur, ilmu dan pendidikan, kebersamaan dan gotong royong, serta dakwah kultural. Hasil kajian menunjukkan bahwa Sayyang Pa'tuddu bukan sekadar ritual adat, melainkan juga sarana pembelajaran sosial dan spiritual yang mengintegrasikan nilai-nilai keislaman ke dalam kehidupan budaya masyarakat. Tradisi ini menjadi wahana efektif dalam menanamkan karakter religius, memperkuat identitas Islam-Mandar, dan menjaga kesinambungan nilai moral di tengah perubahan sosial modern.

Kata kunci: *Internalisasi nilai Islam, Sayyang Pa'tuddu, pendidikan budaya, Islam-Mandar, tradisi lokal.*

Abstract
The Sayyang Pa'tuddu tradition is one of the cultural heritages of the Mandar people that reflects the harmony between Islamic teachings and local values. This tradition is held as an expression of gratitude for the success of a child in completing the reading of the Qur'an (khatam Al-Qur'an), accompanied by a parade of decorated horses and traditional Mandar dances. This study aims to examine the process of internalizing Islamic values through the Sayyang Pa'tuddu tradition and its role as a medium of cultural education in Mandar society. Using a qualitative approach and descriptive analysis, this study examines the Islamic values embodied in this tradition, such as gratitude, knowledge and education, togetherness and mutual cooperation, and cultural da'wah. The results of the study show that Sayyang Pa'tuddu is not merely a traditional ritual, but also a means of social and spiritual learning that integrates Islamic values into the cultural life of the community. This tradition is an effective vehicle for instilling religious character, strengthening the Mandar-Islamic identity, and maintaining moral values amid modern social change.

Translated with DeepL.com (free version)

Keywords: *Internalization of Islamic values, Sayyang Pa'tuddu, cultural education, Islam-Mandar, local traditions.*

Pendahuluan

Indonesia dikenal sebagai bangsa yang kaya akan keberagaman budaya, suku, dan tradisi yang tumbuh dari kearifan lokal masyarakatnya. Di antara warisan budaya yang masih hidup hingga kini terdapat tradisi Sayyang Pa'tuddu, yaitu perayaan khas masyarakat Mandar di Sulawesi Barat yang memadukan unsur seni, adat, dan nilai-nilai keagamaan. Tradisi ini biasanya digelar sebagai bentuk ungkapan syukur atas keberhasilan seorang anak dalam menamatkan bacaan Al-Qur'an (khatam Al-Qur'an), di mana anak tersebut diarak keliling kampung dengan menunggangi kuda yang dihias indah sambil diiringi musik dan tarian khas daerah.(Irmayanti & Ita Rodiah, 2024)

***PENULIS KORESPONDENSI Ubaidillah Canu Email: ud50881@gmail.com**

Sayyang Pa‘tuddu tidak hanya menjadi tontonan budaya yang menarik, tetapi juga mengandung pesan moral dan spiritual yang mendalam. Di dalamnya terdapat nilai-nilai Islam seperti syukur, kebersamaan, penghormatan terhadap ilmu, dan semangat dakwah kultural yang diwujudkan dalam bentuk perayaan yang meriah namun tetap religius. Melalui tradisi ini, masyarakat Mandar mampu menghadirkan Islam dalam ruang budaya mereka tanpa harus menghapus identitas lokal yang telah mengakar kuat sejak lama.(Mudfainna dkk., 2023)

Proses internalisasi nilai-nilai Islam dalam tradisi Sayyang Pa‘tuddu menunjukkan adanya harmoni antara agama dan budaya. Islam tidak datang untuk meniadakan budaya lokal, tetapi justru memberi ruh dan arah baru bagi tradisi agar sejalan dengan ajaran tauhid. Dengan demikian, tradisi ini menjadi sarana pendidikan yang efektif bagi masyarakat, khususnya generasi muda, untuk memahami bahwa nilai-nilai keislaman dapat dihayati melalui praktik budaya yang kontekstual dan membumi. (Musyarif dkk., 2020)

Selain itu, dalam konteks pendidikan budaya, Sayyang Pa‘tuddu juga berperan penting dalam menanamkan identitas, solidaritas sosial, dan kebanggaan keislaman di kalangan masyarakat Mandar. Tradisi ini menjadi media pembelajaran nonformal yang meneguhkan bahwa nilai-nilai Islam seperti penghargaan terhadap ilmu, gotong royong, dan rasa syukur dapat dipelajari bukan hanya di ruang kelas, tetapi juga melalui aktivitas budaya yang diwariskan turun-temurun.(Nurkhalis, 2020)

Oleh karena itu, penting untuk mengkaji lebih dalam bagaimana proses internalisasi nilai-nilai Islam berlangsung dalam tradisi Sayyang Pa‘tuddu, serta bagaimana tradisi ini berfungsi sebagai media pendidikan budaya yang memperkuat karakter dan keislaman masyarakat Mandar di tengah arus modernisasi yang terus berkembang.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian pustaka (*library research*). Tujuan utama penelitian ini adalah untuk memahami secara mendalam proses internalisasi nilai-nilai Islam dalam tradisi Sayyang Pa‘tuddu serta menganalisis peran tradisi tersebut sebagai media pendidikan budaya dalam masyarakat Mandar. Pendekatan ini dipilih karena permasalahan yang dikaji tidak berkaitan dengan data kuantitatif, melainkan berfokus pada pemaknaan, nilai, serta simbol-simbol sosial budaya yang direpresentasikan dalam tradisi keagamaan.

Sebagai penelitian pustaka, sumber data utama diperoleh dari berbagai literatur yang relevan, seperti buku, jurnal ilmiah, laporan penelitian, artikel kebudayaan, karya ilmiah lokal, serta dokumen sejarah yang membahas tradisi Sayyang Pa‘tuddu dan nilai-nilai Islam dalam konteks budaya Mandar. Literatur yang digunakan dipilih secara purposif, yakni berdasarkan relevansi dan kontribusinya terhadap topik penelitian. Selain itu, sumber data sekunder juga mencakup tulisan-tulisan akademik tentang hubungan agama dan budaya, konsep internalisasi nilai dalam pendidikan Islam, serta teori antropologi budaya yang menjelaskan integrasi antara Islam dan tradisi lokal.

Hasil dan Pembahasan

Konsep Internalisasi Nilai-Nilai Islam

Dalam perspektif pendidikan Islam, internalisasi nilai merupakan proses penanaman nilai-nilai keislaman ke dalam diri seseorang sehingga nilai-nilai tersebut tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga dihayati dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Ramayulis (2015), internalisasi nilai dalam pendidikan Islam adalah upaya menanamkan ajaran Islam secara menyeluruh melalui proses pembelajaran dan pembiasaan, agar terbentuk kepribadian yang berakhlakul karimah. Proses ini tidak sekadar menambah pengetahuan agama, melainkan mengubah sikap dan perilaku seseorang sesuai dengan tuntunan syariat Islam.

Muhaimin (2011) menegaskan bahwa internalisasi nilai-nilai Islam harus dilakukan melalui tiga tahapan penting: transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai. Transformasi nilai dilakukan melalui penyampaian pengetahuan dan pemahaman tentang ajaran Islam. Tahap transaksi nilai terjadi saat peserta didik atau individu mulai berinteraksi dengan nilai-nilai tersebut melalui diskusi, keteladanan, dan pengalaman sosial. Sementara itu, tahap transinternalisasi adalah proses ketika nilai-nilai Islam telah menyatu dalam kepribadian seseorang dan menjadi bagian dari karakter serta perilaku sehari-hari.

Sejalan dengan hal itu, Abdul Majid dan Dian Andayani (2010) menyebutkan bahwa pendidikan nilai dalam Islam tidak hanya diarahkan pada aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik. Nilai-nilai Islam seperti keimanan, kejujuran, tanggung jawab, dan rasa syukur harus ditanamkan melalui pendekatan keteladanan, pembiasaan, serta pengalaman langsung dalam kehidupan sosial dan budaya. Dengan demikian, internalisasi nilai tidak cukup hanya dengan pengajaran, tetapi memerlukan keteladanan dan interaksi sosial yang mencerminkan ajaran Islam.

Sementara itu, Al-Ghazali (1983) dalam *Ihya' Ulum al-Din* menjelaskan bahwa penanaman nilai dalam diri manusia harus dimulai dari penyucian hati (*tazkiyatun nafs*) agar hati menjadi wadah yang siap menerima cahaya kebenaran. Menurutnya, seseorang tidak akan mampu mengamalkan ajaran Islam secara benar jika nilai-nilai tersebut belum tertanam dalam hati yang bersih. Pandangan ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai dalam Islam tidak hanya bersifat pendidikan formal, tetapi juga bersifat spiritual dan moral.

Selain itu, Nata (2012) menambahkan bahwa internalisasi nilai-nilai Islam adalah bagian dari pembentukan kepribadian muslim (*syakhsiyyah islamiyyah*). Tujuannya agar seseorang mampu berpikir, bersikap, dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai Islam di tengah dinamika kehidupan sosial dan budaya. Dalam konteks ini, internalisasi tidak berarti menolak budaya lokal, tetapi mengarahkan budaya tersebut agar sejalan dengan nilai-nilai keislaman.

Dengan demikian, konsep internalisasi nilai-nilai Islam menurut para ahli pendidikan Islam menekankan bahwa pendidikan tidak hanya berhenti pada pengetahuan agama, tetapi harus berlanjut pada pembentukan karakter dan akhlak. Internalisasi nilai dilakukan melalui proses pembelajaran, keteladanan, pembiasaan, dan penghayatan yang menyeluruh, sehingga menghasilkan pribadi muslim yang tidak hanya memahami Islam, tetapi juga hidup dengan nilai-nilainya.

Hubungan antara Agama dan Budaya dalam Perspektif Islam

Hubungan antara agama dan budaya merupakan salah satu topik penting dalam kajian keislaman, terutama ketika membahas bagaimana ajaran Islam berinteraksi dengan tradisi dan kearifan lokal suatu masyarakat. Dalam pandangan Islam, agama dan budaya bukanlah dua hal yang selalu bertentangan, tetapi dapat berjalan selaras selama budaya tersebut tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip syariat. Islam hadir bukan untuk menghapus kebudayaan lokal, melainkan untuk menyucikan, membimbing, dan memberikan arah moral pada budaya agar sejalan dengan nilai-nilai tauhid.

Menurut Koentjaraningrat (2009), budaya adalah hasil cipta, rasa, dan karsa manusia yang berkembang sesuai dengan pengalaman dan sistem nilai yang hidup dalam masyarakat. Ketika Islam masuk ke dalam suatu wilayah, ajarannya tidak berdiri di luar kebudayaan masyarakat tersebut, tetapi berproses melalui akulturasi dan asimilasi yang melahirkan bentuk-bentuk baru dari ekspresi budaya yang bernafaskan nilai-nilai keislaman. Inilah yang kemudian terlihat dalam tradisi-tradisi keagamaan lokal seperti Sayyang Pa‘tuddu di Mandar, Sekaten di Jawa, atau Tabot di Bengkulu.

Hafidz (2018) menjelaskan bahwa dalam perspektif Islam, budaya lokal dapat menjadi wadah dakwah dan pendidikan nilai selama substansinya tidak bertentangan dengan akidah dan syariat. Islam memberikan ruang bagi keberagaman ekspresi budaya karena Islam sendiri datang dengan prinsip rahmatan lil _alamin membawa rahmat bagi seluruh alam. Dengan demikian, budaya yang hidup di tengah masyarakat dapat berfungsi sebagai sarana untuk memperkuat pemahaman dan pengamalan ajaran Islam.

Hal yang sama ditegaskan oleh Abdullah (2006) yang menyatakan bahwa hubungan antara agama dan budaya bersifat dialektis, artinya keduanya saling memengaruhi. Agama memberi arah nilai dan norma bagi budaya, sementara budaya memberikan konteks dan bentuk konkret bagi pengamalan agama. Oleh karena itu, ekspresi keberagamaan umat Islam di berbagai daerah sering kali memiliki ciri khas budaya masing-masing tanpa mengurangi substansi ajaran Islam itu sendiri.

Dalam pandangan Syamsul Arifin (2014), Islam di Indonesia dapat berkembang secara damai karena kemampuannya beradaptasi dengan budaya lokal melalui pendekatan kultural. Para ulama dan penyebar Islam di Nusantara tidak memaksakan perubahan drastis terhadap adat dan tradisi, melainkan menanamkan nilai-nilai Islam di dalamnya. Strategi ini dikenal sebagai dakwah kultural, yaitu pendekatan dakwah yang menghargai kearifan lokal sebagai media penyampaian pesan-pesan keagamaan.

Selain itu, Nurcholish Madjid (1992) menekankan bahwa budaya merupakan hasil kreativitas manusia yang dapat menjadi bagian dari ibadah apabila diarahkan pada kebaikan dan nilai-nilai ilahiah. Baginya, Islam tidak anti terhadap budaya; justru budaya dapat menjadi sarana aktualisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sosial. Dengan demikian, Islam dan budaya memiliki hubungan yang saling melengkapi: agama memberikan nilai-nilai transendental, sedangkan budaya menjadi media ekspresi nilai-nilai tersebut dalam realitas kehidupan.

Peran Tradisi Lokal sebagai Media Pendidikan Budaya dan Moral

Menjadi pemuda Islam merupakan sebuah kondisi yang berada pada masa transisi, yakni peralihan dari anak-anak menuju dewasa. Tidak hanya penampilan fisik, sikap, dan mental pun akan perlahan-lahan berubah drastis. Dalam konteks keumatan atau kebangsaan, pemuda Islam merupakan harapan atau tumpuan awal bagi perkembangan umat. Cita-cita dan harapan kolektif kaum muslimin terletak di pundak mereka. Wajah masa depan umat Islam ditentukan oleh watak dan kiprah pemuda-pemudi Islam yang ada saat ini (Armstrong, 2023). Sebelum lebih jauh menjelaskan mengenai matinya generasi muda Islam yang berkaitan dengan jauhnya mereka dari as-Sunnah, maka penulis merasa perlu menjelaskan.

Tradisi lokal merupakan bagian penting dari kehidupan masyarakat yang diwariskan secara turun-temurun sebagai bentuk ekspresi nilai, keyakinan, dan identitas budaya. Lebih dari sekadar kegiatan seremonial, tradisi lokal sebenarnya berfungsi sebagai media pendidikan yang efektif, terutama dalam membentuk karakter, moral, dan kepribadian masyarakat. Melalui tradisi, nilai-nilai luhur seperti gotong royong, rasa syukur,

kebersamaan, dan penghormatan terhadap leluhur dapat ditanamkan dan dihidupkan dalam kehidupan sosial sehari-hari.

Menurut Tilaar (2002), pendidikan budaya merupakan proses pewarisan nilai-nilai sosial dan moral yang terkandung dalam kebudayaan suatu masyarakat. Ia menegaskan bahwa pendidikan tidak hanya berlangsung di sekolah, tetapi juga melalui praktik sosial dan tradisi yang dijalani masyarakat. Dalam konteks ini, tradisi lokal memiliki fungsi sebagai ―sekolah kehidupan‖ yang membentuk karakter individu melalui pengalaman nyata, pembiasaan, dan keteladanan yang diwariskan secara alami.

Koentjaraningrat (2009) menambahkan bahwa setiap tradisi lokal mengandung sistem nilai yang menjadi pedoman hidup masyarakat. Nilai-nilai tersebut tersampaikan secara simbolik melalui upacara, ritual, dan kebiasaan kolektif. Dengan demikian, tradisi tidak hanya menjaga kontinuitas budaya, tetapi juga berfungsi sebagai sarana internalisasi nilai moral dan sosial yang mengajarkan etika, kesopanan, dan tanggung jawab sosial kepada generasi muda.

Dalam perspektif pendidikan Islam, tradisi lokal juga memiliki potensi besar sebagai media pendidikan karakter dan dakwah kultural. Muhaimin (2011) menjelaskan bahwa pendidikan Islam harus mampu memanfaatkan kearifan lokal sebagai bagian dari strategi pendidikan nilai. Melalui pendekatan budaya, nilai-nilai keislaman dapat disampaikan secara kontekstual dan menyentuh hati masyarakat tanpa menimbulkan benturan dengan tradisi setempat. Dengan cara ini, nilai-nilai Islam seperti kejujuran, tolong-menolong, dan rasa syukur dapat dihidupkan melalui praktik budaya yang membumi.

Senada dengan itu, Zamroni (2011) menekankan bahwa tradisi lokal berperan sebagai media pembentukan moral dan identitas bangsa. Ia menyebut bahwa nilai-nilai budaya lokal yang selaras dengan ajaran agama dapat memperkuat pendidikan karakter dan memperkaya proses pembelajaran sosial di masyarakat. Tradisi bukan hanya simbol masa lalu, tetapi juga alat pendidikan yang membentuk kesadaran moral kolektif dan memperkuat kohesi sosial di tengah arus globalisasi.

Sementara itu, Abdullah (2015) menjelaskan bahwa tradisi lokal dapat menjadi media efektif dalam pembinaan generasi muda, karena proses pewarisan nilai dilakukan melalui pengalaman sosial yang menyenangkan, partisipatif, dan penuh makna. Nilai-nilai seperti menghormati orang tua, solidaritas sosial, dan tanggung jawab bersama tertanam bukan melalui ceramah, tetapi melalui partisipasi langsung dalam pelaksanaan tradisi.

Bentuk Pelaksanaan Tradisi Sayyang Pa'tuddu (Ritual, Simbol, dan Peran Masyarakat)

Tradisi Sayyang Pa'tuddu merupakan salah satu manifestasi paling khas dari kebudayaan masyarakat Mandar, Sulawesi Barat. Tradisi ini telah diwariskan secara turun-temurun dan menjadi simbol keterpaduan antara ajaran Islam dan budaya lokal. Secara etimologis, kata sayyang berarti kuda, sedangkan pa'tuddu berarti menari, sehingga secara harfiah Sayyang Pa'tuddu dapat diartikan sebagai ―kuda yang menari.‖ Namun, lebih dari sekadar pertunjukan estetika, tradisi ini mengandung makna spiritual, sosial, dan pendidikan yang mendalam. Ia menjadi wadah bagi masyarakat Mandar untuk mengekspresikan rasa syukur kepada Allah SWT atas keberhasilan seorang anak menamatkan bacaan Al-Qur'an (khatam Qur'an) serta simbol keberhasilan pendidikan agama dalam keluarga dan masyarakat.

1. Unsur Ritual dalam Tradisi Sayyang Pa'tuddu

Pelaksanaan tradisi Sayyang Pa'tuddu biasanya dimulai setelah seorang anak dinyatakan khatam Al-Qur'an oleh gurunya (ustaz atau guru mengaji). Khataman tersebut sering diadakan di masjid atau di rumah keluarga yang bersangkutan dengan membaca doa khatmil Qur'an secara bersama. Setelah itu, anak yang khatam akan diarak keliling kampung dengan menunggangi seekor kuda jantan yang telah dihias dengan kain warna-warni, untaian bunga, dan ornamen khas Mandar.

Arak-arakan ini menjadi prosesi utama yang disertai iringan rebana, syair barzanji, dan zikir yang dilantunkan oleh kelompok perempuan atau pemuda. Dalam suasana ini, masyarakat tidak hanya menyaksikan tontonan, tetapi juga ikut larut dalam suasana religius yang menyatukan ekspresi keislaman dan kebudayaan lokal. Menurut Syarifuddin (2018), ritual ini merupakan bentuk ibadah sosial dan ungkapan syukur komunal, di mana masyarakat bersama-sama memuji kebesaran Allah serta menghargai upaya anak dan guru mengaji yang telah menanamkan nilai-nilai Islam melalui pembelajaran Al-Qur'an.

Pelaksanaan Sayyang Pa'tuddu juga menampilkan interaksi simbolik antara agama dan budaya. Misalnya, doa dan zikir yang dipanjatkan menunjukkan dimensi religius, sementara arak-arakan dan tarian kuda menegaskan dimensi kultural. Dua hal ini tidak bertentangan, melainkan saling melengkapi. Hal ini sejalan dengan pandangan Nurcholish Madjid (1992) yang menyebutkan bahwa Islam sebagai agama universal mampu hidup berdampingan dengan budaya lokal selama tidak bertentangan dengan prinsip tauhid. Maka, Sayyang Pa'tuddu menjadi contoh konkret bagaimana ritual budaya dijalankan tanpa kehilangan nilai-nilai keislamannya.

2. Makna Simbolik dalam Tradisi Sayyang Pa'tuddu

Setiap unsur dalam pelaksanaan Sayyang Pa'tuddu memiliki makna simbolik yang sarat nilai-nilai pendidikan moral dan religius. Kuda yang digunakan melambangkan kemuliaan, kekuatan, dan keteguhan hati. Dalam konteks Islam, kuda sering kali dikaitkan dengan simbol perjuangan dan keberanian, sebagaimana disebutkan dalam QS. Al-_Adiyat ayat 1–5 yang

menggambarkan semangat juang kuda perang di jalan Allah. Dengan demikian, anak yang menunggangi kuda dalam tradisi ini diharapkan menjadi pribadi yang tangguh, berilmu, dan siap berjuang di jalan kebaikan.

Selain itu, hiasan warna-warni pada kuda melambangkan sukacita, doa, dan harapan masyarakat agar anak tersebut tumbuh menjadi generasi yang saleh dan bermanfaat bagi sesama. Hiasan tersebut juga menandakan kekayaan estetika budaya Mandar yang berpadu harmonis dengan nilai-nilai spiritual Islam. Nurkhalis (2020) menjelaskan bahwa simbol-simbol tersebut berfungsi sebagai media komunikasi budaya, di mana pesan-pesan moral dan religius disampaikan tidak melalui kata-kata, tetapi melalui bentuk, warna, dan gerak.

Sementara itu, gerakan menari kuda (pa'tuddu) sendiri memiliki filosofi tersendiri. Gerakan ini melambangkan keseimbangan antara dunia jasmani dan rohani, sekaligus ekspresi kebahagiaan yang dikendalikan oleh nilai-nilai spiritual. Tarian kuda yang anggun diiringi rebana dan shalawat mencerminkan keharmonisan antara alam, manusia, dan Sang Pencipta konsep yang dikenal dalam kearifan lokal Mandar sebagai bentuk harmoni kosmis (*sallewangeng*).

Busana anak yang menunggang kuda juga tidak kalah penting. Biasanya ia mengenakan pakaian adat Mandar seperti baju pokko dan lipa sa'be (sarung khas Mandar) yang berwarna cerah dan dihiasi perhiasan sederhana. Busana tersebut melambangkan identitas etnik dan penghormatan terhadap warisan leluhur. Dalam konteks ini, tradisi Sayyang Pa'tuddu menjadi sarana pewarisan identitas budaya sekaligus media dakwah Islam yang membumi.

3. Peran Masyarakat dalam Pelaksanaan Tradisi

Salah satu aspek paling menarik dari tradisi Sayyang Pa'tuddu adalah keterlibatan aktif masyarakat secara menyeluruh. Tradisi ini bukan hanya milik individu atau keluarga, tetapi merupakan peristiwa sosial yang melibatkan seluruh komunitas. Persiapan acara biasanya dilakukan secara gotong royong. Para lelaki menyiapkan kuda dan perlengkapan arak-arakan, para perempuan menyiapkan makanan tradisional untuk tamu dan peserta, sementara para pemuda bertugas memukul rebana dan mengatur jalannya prosesi.

Peran tokoh agama (ustaz, imam, dan guru mengaji) sangat sentral dalam acara ini. Mereka memimpin doa, memberikan nasihat moral, dan menegaskan makna religius dari tradisi tersebut. Tokoh adat dan kepala desa biasanya hadir sebagai simbol legitimasi sosial, memastikan bahwa acara berjalan sesuai norma dan nilai lokal. Sedangkan anak-anak dan remaja lainnya menyaksikan acara ini dengan antusias, menjadikannya sebagai pengalaman belajar tentang nilai-nilai kebersamaan, penghargaan terhadap ilmu, dan pentingnya menuntut ilmu agama.

Menurut Rahman (2019), partisipasi sosial dalam Sayyang Pa'tuddu mencerminkan pendidikan moral dan sosial yang terinternalisasi melalui praktik budaya. Nilai-nilai seperti kerja sama, saling menghargai, kepedulian, dan penghormatan terhadap ilmu tidak diajarkan secara verbal, tetapi ditanamkan melalui keterlibatan langsung dalam kegiatan budaya yang sarat makna religius. Inilah bentuk pendidikan nonformal yang efektif di masyarakat tradisional: belajar melalui pengalaman sosial dan spiritual.

Lebih jauh, tradisi Sayyang Pa'tuddu juga berfungsi sebagai mekanisme integrasi sosial. Ia memperkuat rasa kebersamaan antarwarga dan menumbuhkan identitas kolektif

sebagai masyarakat Mandar yang berbudaya dan beragama. Bahkan dalam konteks modern, pemerintah daerah dan lembaga kebudayaan turut mendukung penyelenggaraan Sayyang Pa‘tuddu sebagai warisan budaya tak benda yang perlu dilestarikan. Namun demikian, masyarakat Mandar tetap menekankan bahwa nilai utama dari tradisi ini bukanlah pariwisata atau hiburan semata, melainkan syiar Islam dan pendidikan moral anak-anak.

4. Makna Pendidikan dan Transformasi Nilai

Jika ditinjau dari perspektif pendidikan Islam, tradisi Sayyang Pa‘tuddu merupakan contoh internalisasi nilai-nilai Islam melalui pendekatan budaya. Tradisi ini menanamkan nilai syukur, penghargaan terhadap ilmu, gotong royong, dan penghormatan kepada guru. Nilai-nilai tersebut sesuai dengan prinsip pendidikan Islam yang menekankan keseimbangan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik (Al-Attas, 1980).

Dengan demikian, tradisi Sayyang Pa‘tuddu dapat dipandang sebagai pendidikan karakter berbasis budaya lokal. Ia tidak hanya mempertahankan warisan leluhur, tetapi juga memperkuat spiritualitas masyarakat. Dalam konteks globalisasi yang cenderung mengikis identitas lokal, tradisi semacam ini menjadi sarana efektif untuk mempertahankan akar budaya sekaligus mengajarkan nilai-nilai keislaman secara kontekstual.

Nilai-Nilai Islam yang Terinternalisasi dalam Tradisi Sayyang Pa’tuddu

Tradisi Sayyang Pa‘tuddu bagi masyarakat Mandar bukan hanya sebatas warisan budaya yang dipertunjukkan dalam perayaan khatam Al-Qur‘an, melainkan juga mengandung nilai-nilai Islam yang mendalam dan terinternalisasi secara alami dalam kehidupan sosial keagamaan mereka. Di balik gemuruh rebana, arak-arakan kuda berhias, dan tarian penuh keceriaan, tersembunyi spirit keislaman yang menghidupkan budaya tersebut. Tradisi ini menjadi media pembelajaran nonformal bagi masyarakat, di mana nilai-nilai Islam tidak diajarkan melalui ceramah atau pengajaran formal, melainkan dihayati melalui tindakan, kebersamaan, dan simbol-simbol budaya.

1. Nilai Syukur: Ungkapan Rasa Terima Kasih kepada Allah atas Ilmu

Salah satu nilai utama yang paling menonjol dalam pelaksanaan Sayyang Pa‘tuddu adalah nilai syukur. Bagi masyarakat Mandar, tradisi ini merupakan ungkapan rasa terima kasih kepada Allah SWT atas karunia ilmu yang diberikan kepada anak-anak mereka yang telah khatam Al-Qur‘an. Arak-arakan dengan kuda berhias, lantunan shalawat, dan doa bersama bukanlah sekadar seremoni budaya, tetapi bentuk nyata dari rasa syukur kolektif masyarakat atas keberhasilan pendidikan agama di tengah kehidupan mereka.

Nilai syukur dalam konteks ini bukan hanya bersifat individual, tetapi juga bersifat sosial dan spiritual. Sebagaimana ditegaskan dalam QS. Ibrahim [14]:7, ―Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu.‖ Ayat ini menjadi dasar teologis bagi masyarakat Mandar untuk mengekspresikan rasa syukur melalui bentuk-bentuk budaya yang bernilai positif.

Menurut Syarifuddin (2018), Sayyang Pa‘tuddu merupakan bentuk ritual syukur masyarakat Mandar terhadap keberhasilan pendidikan Al-Qur‘an, yang meneguhkan nilai keagamaan sekaligus memperkuat hubungan sosial antarwarga. Dalam konteks ini, syukur tidak hanya diucapkan, tetapi diwujudkan dalam tindakan nyata mengundang tetangga, memberi makan tamu, dan berbagi kebahagiaan bersama masyarakat luas. Dengan demikian,

tradisi ini mengajarkan kepada generasi muda bahwa syukur sejati bukan sekadar ucapan, tetapi tindakan sosial yang memancarkan nilai kebaikan.

2. Nilai Ilmu dan Pendidikan: Khatam Al-Qur‘an sebagai Puncak Pembelajaran Agama

Nilai berikutnya yang sangat menonjol adalah nilai ilmu dan pendidikan. Tradisi Sayyang Pa‘tuddu berawal dari momen khatam Al-Qur‘an, yang bagi masyarakat Mandar dianggap sebagai puncak pencapaian spiritual dan intelektual seorang anak. Khataman bukan hanya sekadar membaca Al-Qur‘an sampai selesai, tetapi juga simbol keberhasilan dalam memahami dasar-dasar ajaran Islam dan adab keagamaan.

Dalam pandangan Al-Attas (1980), pendidikan Islam sejati tidak hanya bertujuan menambah pengetahuan, tetapi juga membentuk kepribadian beradab (adab). Tradisi Sayyang Pa‘tuddu mencerminkan hal ini: anak yang khatam Al-Qur‘an dihormati oleh masyarakat, diberi tempat istimewa, dan diarak dengan penuh kebanggaan. Hal ini menunjukkan penghargaan yang tinggi terhadap ilmu dan guru yang membimbingnya.

Selain itu, masyarakat Mandar memandang bahwa keberhasilan seorang anak dalam khatam Al-Qur‘an bukan hanya hasil kerja keras individu, tetapi juga hasil dukungan keluarga dan masyarakat. Oleh karena itu, perayaan tersebut menjadi simbol keberhasilan kolektif dalam mendidik generasi muda. Menurut Rahman (2019), Sayyang Pa‘tuddu merupakan bentuk recognition sosial terhadap proses pendidikan Islam di tingkat akar rumput di mana guru mengaji menjadi figur sentral dalam mentransfer nilai-nilai keagamaan dan moral.

Dengan demikian, nilai ilmu dan pendidikan dalam tradisi ini tidak hanya berorientasi pada capaian kognitif, tetapi juga menanamkan rasa hormat terhadap guru (ta‘dzim lil ‗alim), disiplin belajar, dan pemahaman bahwa ilmu merupakan cahaya kehidupan sebagaimana disabdakan Nabi Muhammad SAW:

"Barang siapa menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga." (HR. Muslim).

3. Nilai Kebersamaan dan Gotong Royong: Solidaritas Sosial dalam Tradisi

Tradisi Sayyang Pa‘tuddu juga menjadi media yang menonjolkan nilai kebersamaan dan gotong royong, dua prinsip sosial yang sangat dijunjung tinggi dalam masyarakat Mandar dan sejalan dengan ajaran Islam. Persiapan acara biasanya dilakukan secara kolektif: masyarakat bergotong royong menghias kuda, menyiapkan makanan, memukul rebana, dan mengatur jalannya arak-arakan.

Dalam pelaksanaannya, tidak ada sekat sosial yang membatasi peran. Baik orang kaya maupun miskin, tua maupun muda, semuanya memiliki peran masing-masing. Inilah bentuk nyata dari solidaritas sosial (ukhuwwah ijtima‘iyyah) yang menjadi ciri khas masyarakat Islam. Menurut Koentjaraningrat (2009), gotong royong merupakan sistem sosial yang mencerminkan nilai kolektivitas, sedangkan dalam konteks Islam, ia merupakan perwujudan dari perintah Allah dalam QS. Al-Ma‘idah [5]:2, ―Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa.‖

Menurut Nurkhalis (2020), dalam tradisi Sayyang Pa‘tuddu, nilai kebersamaan ini tidak hanya bersifat fungsional, tetapi juga edukatif, karena melalui interaksi sosial tersebut

masyarakat belajar tentang pentingnya saling membantu, menghormati, dan bekerja bersama dalam kebaikan. Selain itu, anak-anak yang menyaksikan dan terlibat dalam tradisi ini secara tidak langsung menyerap nilai-nilai sosial Islam yang menekankan pentingnya kerja kolektif dan kepedulian terhadap sesama.

Dengan demikian, gotong royong dalam Sayyang Pa‘tuddu bukan sekadar aktivitas fisik, tetapi juga mekanisme pendidikan moral masyarakat, yang menumbuhkan rasa memiliki, solidaritas, dan cinta terhadap nilai-nilai keislaman dan kebudayaan lokal.

4. Nilai Dakwah Kultural: Penyebaran Islam melalui Pendekatan Budaya

Aspek lain yang sangat penting dalam tradisi Sayyang Pa‘tuddu adalah nilai dakwah kultural. Masyarakat Mandar memahami bahwa penyebaran ajaran Islam tidak selalu harus dilakukan melalui mimbar atau pengajaran formal, melainkan juga dapat dilakukan melalui pendekatan budaya. Sayyang Pa‘tuddu menjadi contoh nyata bagaimana nilai-nilai Islam disampaikan dengan cara yang menyentuh dan diterima oleh masyarakat secara luas.

Dalam tradisi ini, lantunan shalawat, barzanji, dan zikir yang mengiringi arak-arakan berfungsi sebagai media dakwah yang memperkuat kecintaan masyarakat kepada Nabi Muhammad SAW. Suasana religius yang hadir di tengah keceriaan budaya mencerminkan konsep Islam rahmatan lil _alamin, yakni Islam yang membawa kedamaian dan menyatu dengan kehidupan sosial budaya masyarakat.

Menurut Rahim (2017), dakwah kultural merupakan pendekatan yang menempatkan budaya lokal sebagai sarana untuk menginternalisasi nilai-nilai Islam tanpa menimbulkan benturan dengan tradisi yang telah hidup sebelumnya. Dalam konteks Mandar, Sayyang Pa‘tuddu menjadi bentuk dakwah yang membumikan Islam di tengah masyarakat pesisir yang kaya akan tradisi dan simbol.

Lebih jauh, dakwah kultural ini juga berfungsi sebagai media transformasi nilai, di mana Islam memberikan makna baru terhadap simbol dan praktik budaya lokal. Misalnya, tarian kuda yang semula mungkin berfungsi sebagai ekspresi hiburan rakyat, kini dimaknai sebagai bentuk syukur dan penghormatan terhadap ilmu Al-Qur‘an. Dengan demikian, dakwah tidak hanya menyentuh aspek verbal, tetapi juga menghidupkan makna spiritual dalam kehidupan budaya masyarakat.

Keempat nilai di atas, syukur, ilmu dan pendidikan, kebersamaan/gotong royong, serta dakwah kultural merupakan bukti nyata bahwa tradisi Sayyang Pa‘tuddu tidak hanya mempertahankan identitas budaya, tetapi juga menjadi sarana internalisasi nilai-nilai Islam yang mendalam. Tradisi ini menghadirkan Islam dalam bentuk yang ramah budaya, tidak konfrontatif, dan tetap mengakar dalam kehidupan sosial masyarakat Mandar. Melalui Sayyang Pa‘tuddu, Islam tampil bukan sebagai kekuatan yang meniadakan tradisi, melainkan sebagai ruh yang menghidupkan dan memuliakan budaya lokal.

Sayyang Pa’tuddu sebagai Media Pendidikan Budaya: Pewarisan Nilai dan Identitas Islam-Mandar kepada Generasi Muda

Tradisi Sayyang Pa‘tuddu tidak hanya menjadi sebuah atraksi budaya yang meriah di tengah masyarakat Mandar, tetapi juga berfungsi sebagai media pendidikan budaya yang sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai luhur kepada generasi muda. Tradisi ini menghadirkan sebuah ruang sosial di mana nilai-nilai Islam, adat, dan identitas kultural

masyarakat Mandar menyatu dalam bentuk yang hidup dan nyata. Melalui pelaksanaan tradisi ini, masyarakat Mandar secara tidak langsung mentransmisikan nilai-nilai keislaman, moralitas sosial, serta identitas budaya kepada anak-anak dan remaja sebagai generasi penerus (Rahim, 2017).

Dalam konteks pendidikan budaya, Sayyang Pa‘tuddu menjadi sarana cultural learning yang memungkinkan terjadinya proses belajar sosial (social learning process) di luar ruang formal. Generasi muda tidak hanya menjadi penonton, tetapi juga pelaku aktif dalam tradisi tersebut baik sebagai peserta khatam Al-Qur‘an, penari, pemain musik, maupun anggota masyarakat yang ikut terlibat dalam persiapan dan pelaksanaan acara. Melalui keterlibatan itu, mereka belajar mengenai tata nilai sosial, semangat kebersamaan, penghargaan terhadap ilmu, dan pentingnya syukur kepada Allah atas keberhasilan dalam menuntut ilmu agama (M.. Said & S. Hafid, 2019).

Tradisi Sayyang Pa‘tuddu juga memainkan peran penting sebagai wahana pewarisan identitas Islam-Mandar. Islam dalam konteks masyarakat Mandar tidak hadir dalam bentuk doktrin kaku, tetapi menjadi kekuatan spiritual yang melebur dalam ekspresi budaya lokal. Dengan demikian, Islam bukan hanya dipahami sebagai sistem keagamaan yang bersifat normatif, tetapi juga sebagai praktik kultural yang hidup dan dinamis, yang membentuk karakter, cara berpikir, dan perilaku masyarakat (Abdullah, 2019). Melalui Sayyang Pa‘tuddu, masyarakat Mandar memperlihatkan bahwa ajaran Islam mampu bersinergi dengan budaya lokal tanpa kehilangan substansi ajarannya.

Secara simbolik, Sayyang Pa‘tuddu mencerminkan semangat pendidikan Islam yang mengajarkan keseimbangan antara aspek spiritual dan sosial. Anak yang khatam Al-Qur‘an diarak dengan menunggang kuda hias sebagai simbol kehormatan dan kemuliaan ilmu, sekaligus bentuk penghargaan masyarakat terhadap usaha dan ketekunan dalam belajar agama. Prosesi ini mengajarkan kepada generasi muda bahwa menuntut ilmu adalah jalan menuju kemuliaan, dan keberhasilan dalam pendidikan agama adalah capaian yang patut disyukuri serta dirayakan bersama masyarakat. Nilai-nilai semacam ini menjadi bentuk pendidikan moral yang diinternalisasi melalui pengalaman budaya, bukan hanya melalui instruksi verbal (Nasrullah, 2020).

Lebih jauh, Sayyang Pa‘tuddu memperkuat kohesi sosial dan solidaritas antaranggota masyarakat. Persiapan dan pelaksanaan acara dilakukan secara gotong royong, melibatkan seluruh lapisan masyarakat tanpa memandang status sosial. Anak-anak dan remaja yang menyaksikan dan ikut berpartisipasi belajar secara langsung tentang makna ukhuwah, kebersamaan, dan kerja sama dalam bingkai keimanan. Tradisi ini, dengan demikian, menjadi laboratorium sosial di mana nilai-nilai Islam diwujudkan dalam praktik kebudayaan yang kontekstual dan membumi (Syamsuddin, 2021).

Dalam perspektif pendidikan Islam, Sayyang Pa‘tuddu dapat dipahami sebagai bentuk pendidikan karakter berbasis budaya lokal (local wisdom-based education). Melalui tradisi ini, nilai-nilai religius, sosial, dan budaya ditanamkan secara simultan dan alami. Pendidikan tidak hanya berlangsung di sekolah atau madrasah, tetapi juga di tengah kehidupan masyarakat melalui kegiatan budaya yang kaya makna. Dengan demikian, tradisi ini berfungsi sebagai agen enkulturasi yang memperkuat identitas Islam-Mandar di tengah arus modernisasi dan globalisasi yang kian menggerus nilai-nilai lokal (Rahman, 2022).

Pewarisan nilai melalui tradisi ini bersifat holistik, melibatkan dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik. Anak yang terlibat dalam Sayyang Pa'tuddu tidak hanya memahami makna religius dari khatam Al-Qur'an (aspek kognitif), tetapi juga merasakan kebanggaan dan kebahagiaan kolektif (aspek afektif), serta berpartisipasi dalam aktivitas sosial yang memperkuat karakter (aspek psikomotorik). Dalam hal ini, Sayyang Pa'tuddu bukan sekadar ritual budaya, tetapi juga praktik pendidikan integral yang menyatukan iman, ilmu, dan amal dalam kehidupan masyarakat.

Dengan demikian, Sayyang Pa'tuddu menjadi media efektif dalam pendidikan budaya dan moral Islam di Mandar. Tradisi ini mengajarkan bahwa Islam tidak harus dipahami dalam bentuk yang formalistik, tetapi dapat dihayati melalui ekspresi budaya yang sarat nilai dan makna. Ia menjadi jembatan antara warisan budaya lokal dan ajaran universal Islam, membentuk generasi muda yang berkarakter, beriman, dan beridentitas kuat sebagai bagian dari masyarakat Islam-Mandar yang beradab.

Analisis: Agama dan Budaya sebagai Relasi yang Saling Menguatkan

Dalam pandangan Islam, agama dan budaya bukanlah dua entitas yang saling bertentangan, melainkan dua dimensi kehidupan yang dapat berinteraksi secara harmonis dan saling memperkaya. Agama berperan sebagai sumber nilai transenden yang memberikan arah moral dan spiritual, sementara budaya menjadi ekspresi manusiawi dari nilai-nilai tersebut dalam bentuk simbol, ritus, dan praktik sosial yang konkret. Relasi keduanya tampak nyata dalam kehidupan masyarakat Mandar, terutama melalui tradisi Sayyang Pa'tuddu sebuah upacara budaya yang mengandung nilai-nilai keislaman dan berfungsi sebagai media pendidikan sosial, moral, dan religius.

Secara antropologis, budaya adalah hasil kreativitas manusia dalam menjawab tantangan hidup, sementara agama memberi makna pada kreativitas itu. Clifford Geertz (1973) menjelaskan bahwa agama merupakan sistem simbol yang menata motivasi dan perilaku manusia dalam kerangka makna yang kosmik dan moral. Dalam konteks Mandar, Sayyang Pa'tuddu merupakan simbol pertemuan antara nilai budaya lokal dan ajaran Islam yang universal. Ritual menunggang kuda berhias sambil menari bagi anak yang telah khatam Al-Qur'an bukan sekadar seremoni adat, tetapi ungkapan kegembiraan spiritual atas pencapaian religius. Dalam hal ini, budaya menjadi wahana ekspresif dari nilai keislaman, bukan penghalang bagi kemurnian ajaran agama.

Secara fenomenologis, Sayyang Pa'tuddu tidak bisa dipahami hanya sebagai tontonan atau pesta rakyat, melainkan sebagai pengalaman religius yang hidup dalam kesadaran kolektif masyarakat. Edmund Husserl (1970) menekankan bahwa untuk memahami fenomena, kita harus menundukkan prasangka dan kembali kepada pengalaman sebagaimana ia hadir dalam kesadaran manusia. Bagi masyarakat Mandar, momen Sayyang Pa'tuddu menghadirkan rasa syukur kepada Allah atas karunia ilmu dan hidayah, menghadirkan kesadaran spiritual bahwa belajar Al-Qur'an adalah jalan menuju kemuliaan. Kuda yang dihias indah dan diarak mengelilingi kampung merupakan simbol spiritual: representasi kekuatan, kemuliaan, dan kesempurnaan perjalanan seorang anak dari kebodohan menuju pencerahan iman.

Dari perspektif sosiologis, tradisi ini memiliki fungsi sosial yang kuat. Émile Durkheim (1912) memandang bahwa ritus keagamaan berperan mempersatukan individu

dalam kesadaran moral bersama. Dalam Sayyang Pa‘tuddu, seluruh lapisan masyarakat ulama, orang tua, remaja, bahkan anak-anak terlibat aktif dalam persiapan dan pelaksanaan acara. Gotong royong dan partisipasi kolektif menciptakan solidaritas sosial yang memperkuat kohesi masyarakat Mandar. Di sinilah nilai Islam tentang ukhuwah (persaudaraan) dan ta‘awun (tolong-menolong) menemukan bentuk nyatanya. Nilai religius tidak berhenti pada doktrin, melainkan diwujudkan dalam tindakan sosial yang memperkuat moralitas dan rasa kebersamaan.

Dari sudut pandang antropologi simbolik, Victor Turner (1969) menegaskan bahwa ritus transisi seperti Sayyang Pa‘tuddu mengandung makna liminalitas suatu fase peralihan antara satu status sosial dengan status lain yang diiringi dengan simbol-simbol sakral. Anak yang telah khatam Al-Qur‘an menempati posisi liminal, ia bukan lagi sekadar pelajar, tetapi telah menjadi anggota komunitas religius yang diakui. Arak-arakan kuda hias menandai transisi spiritual ini, sekaligus menjadi sarana publik untuk mengafirmasi nilai penting pendidikan agama dalam kehidupan sosial Mandar. Dengan demikian, tradisi ini tidak hanya mengandung nilai estetika budaya, tetapi juga fungsi pendidikan moral dan spiritual.

Talal Asad (2003) menjelaskan bahwa praktik keagamaan selalu bersifat diskursif dan kontekstual; makna agama tidak dapat dilepaskan dari kondisi sosial dan budaya yang melingkupinya. Pandangan ini sangat relevan untuk memahami bagaimana Islam di Mandar mengambil bentuk yang kultural tanpa kehilangan esensinya. Sayyang Pa‘tuddu adalah contoh nyata dari proses Islamisasi budaya, di mana nilai-nilai Islam seperti syukur, ilmu, dan kebersamaan diartikulasikan melalui ekspresi budaya lokal. Dalam hal ini, masyarakat Mandar tidak mengislamkan budaya secara paksa, tetapi mengharmoniskan keduanya dalam kesadaran religius yang reflektif.

Secara sosiologis-antropologis, Sayyang Pa‘tuddu berperan sebagai mekanisme transmisi nilai dan identitas Islam-Mandar. Melalui tradisi ini, generasi muda diperkenalkan pada pentingnya ilmu dan pendidikan agama, nilai kesyukuran kepada Allah, serta semangat gotong royong dan kebersamaan dalam masyarakat. Keterlibatan masyarakat secara kolektif menjadikan tradisi ini sarana internalisasi nilai-nilai Islam melalui pengalaman emosional dan sosial, bukan sekadar pengajaran verbal. Pierre Bourdieu (1977) menyebut proses ini sebagai pembentukan habitus, yakni pola pikir dan perilaku yang secara tidak sadar terbentuk melalui praktik sosial berulang. Dalam Sayyang Pa‘tuddu, habitus religius-budaya masyarakat Mandar terbentuk melalui partisipasi mereka dalam tradisi tersebut, di mana nilai-nilai Islam dijalani sebagai gaya hidup sosial yang konkret.

Lebih jauh lagi, tradisi Sayyang Pa‘tuddu mencerminkan relasi dialektis antara dimensi sakral dan profan. Seperti dikemukakan oleh Mircea Eliade (1959), manusia religius senantiasa berusaha menghadirkan yang sakral di tengah kehidupan duniawinya. Kuda yang menari, musik gandrang, dan pakaian tradisional tidak menghapus nilai keagamaan, tetapi menjadi medium untuk menghadirkan pengalaman spiritual yang dapat dirasakan bersama. Dalam konteks ini, budaya menjadi sarana penyaluran nilai-nilai Islam yang membumi, sedangkan Islam memberikan arah moral bagi kebudayaan agar tetap berada dalam koridor tauhid.

Relasi sinergis antara agama dan budaya dalam Sayyang Pa‘tuddu menunjukkan bahwa Islam di Mandar tidak berkembang melalui pemaksaan doktrin, melainkan melalui dialog kultural yang lembut dan akomodatif. Nurcholish Madjid (1992) menegaskan bahwa

Islam bersifat terbuka terhadap kebudayaan selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip akidah dan moral. Karena itu, Sayyang Pa'tuddu dapat dipahami sebagai manifestasi dakwah kultural yakni penyebaran ajaran Islam melalui media budaya yang indah, santun, dan mengakar dalam kesadaran masyarakat.

Dengan demikian, hubungan antara agama dan budaya dalam tradisi Sayyang Pa'tuddu bukanlah hubungan yang saling menegasi, melainkan saling memperkuat. Agama memberi ruh dan makna transenden pada budaya, sementara budaya memberi bentuk dan konteks bagi agama untuk dihayati secara nyata. Tradisi ini memperlihatkan bagaimana nilai-nilai Islam dapat terinternalisasi dalam praktik budaya tanpa kehilangan kemurniannya: nilai syukur kepada Allah atas ilmu, penghargaan terhadap pendidikan agama, solidaritas sosial dalam kebersamaan, serta semangat dakwah kultural yang menyatukan iman dan tradisi. Dalam dunia yang kian modern dan global, Sayyang Pa'tuddu menjadi simbol perlawanan terhadap alienasi budaya dan spiritualitas, mengingatkan bahwa identitas keislaman dan keindonesiaan dapat hidup berdampingan dalam harmoni yang indah.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa tradisi Sayyang Pa'tuddu merupakan bentuk konkret dari proses internalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan budaya masyarakat Mandar. Tradisi ini tidak hanya menjadi ekspresi kegembiraan atas keberhasilan anak yang khatam Al-Qur'an, tetapi juga berfungsi sebagai sarana pendidikan budaya yang menanamkan nilai-nilai keislaman secara halus dan membumi. Melalui simbol, ritual, dan partisipasi sosial, nilai syukur kepada Allah, penghargaan terhadap ilmu, semangat kebersamaan, serta dakwah kultural dihidupkan dalam praktik sosial masyarakat. Dengan demikian, Sayyang Pa'tuddu tidak hanya melestarikan warisan budaya lokal, tetapi juga memperkuat karakter religius dan identitas Islam-Mandar, menjadikannya sebagai media yang efektif dalam pewarisan nilai dan pendidikan moral lintas generasi.

Referensi

A. Rahman. *Pendidikan Nilai dan Identitas Budaya Islam Lokal di Indonesia*. Makassar: Alauddin University Press, 2022.

———. ―Revitalisasi Kearifan Lokal sebagai Media Pendidikan Karakter: Studi Kasus Tradisi Sayyang Pattu'du.‖ *Jurnal Pendidikan Islam Nusantara* 3, no. 2 (2019): 112–25.

A. Syamsuddin. ―Islam dan Budaya Lokal: Harmonisasi Nilai dalam Tradisi Sayyang Pa'tuddu.‖ *Jurnal Sosial dan Budaya Islam Nusantara,* 4, no. 1 (2021): 56–72.

Abdul Majid dan Dian Andayani. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.

Abuddin Nata. *Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Jakarta: UIN Press, 2012.

Al-Ghazali. *Ihya' Ulum al-Din*. Kairo: Dar al-Ma'arif, t.t.

Clifford Geertz. *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Books, 1973.

Edmund Husserl. *The Crisis of European Sciences and Transcendental Phenomenology*. Evanston: Northwestern University Press, 1970.

Émile Durkheim. *The Elementary Forms of Religious Life*. New York: Free Press, 1912.

H.A.R. Tilaar. *Perubahan Sosial dan Pendidikan: Pengantar Pedagogik Transformatif untuk Indonesia*. Jakarta: Grasindo, 2002.

I. Abdullah. *Islam dan Budaya Lokal: Dialektika Agama dalam Konteks Sosial Budaya Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019.

Irmayanti dan Ita Rodiah. ―Pewarisan Budaya Dan Nilai Keislaman Pada Tradisi Sayyang Pattu'du' Oleh Etnis Mandar.‖ *Khuluqiyya: Jurnal Kajian Hukum dan Studi Islam*, 3 Mei 2024, 25–38. https://doi.org/10.56593/khuluqiyya.v6i1.133.

Irwan Abdullah. *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.

Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.

M. Amin Abdullah. *Islam dan Ilmu Pengetahuan: Paradigma Integrasi-Interkoneksi.* Yogyakarta: SUKA Press, 2006.

M. Hafidz. *Agama dan Budaya Lokal: Studi Tentang Akulturasi Islam dan Tradisi di Indonesia*. 2, vol. 13 (2018).

M. Rahim. ―Dakwah Kultural sebagai Strategi Islamisasi di Nusantara.‖ *Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam* 12, no. 1 (2017): 55–68.

———. ―Tradisi Sayyang Pattu'du dalam Perspektif Pendidikan Islam.‖ *Al-Qalam: Jurnal Kajian Keislaman dan Pendidikan* 23, no. 1 (2017): 45–58.

M.. Said dan S. Hafid. ―Internalisasi Nilai Islam dalam Tradisi Khatam Al-Qur'an Masyarakat Mandar.‖ *Jurnal Al-Irfan: Pendidikan Islam dan Kebudayaan* 12, no. 2 (2019): 85–98.

Mircea Eliade. *The Sacred and the Profane: The Nature of Religion*. New York: Harcourt Brace, 1959.

Mudfainna, Abdul Halik, dan Hasruddin Nur. ―Partisipasi Masyarakat Dalam Melestarikan Tradisi Sayyang Pattudu di Desa Sidorejo Kecamatan Wonomulyo Kabupaten Polewali Mandar.‖ *Jurnal Berita Sosial* 8, no. 2 (September 2023): 107–17. https://doi.org/10.24252/beritasosial.v8i2.45004.

Muhaimin. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: Rajawali Pers, 2011.

Musyarif, Musyarif, Ahdar Ahdar, dan Multazam Multazam. ―ACCULTURATION OF ISLAMIC CULTURE AND SAYYANG PATTU'DU AT DESA LERO, DISTRICT SUPPA, REGENCY PINRANG.‖ *Jurnal Diskursus Islam* 8, no. 1 (Mei 2020): 49. https://doi.org/10.24252/jdi.v8i1.13589.

N. Nasrullah. ―Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Lokal dalam Perspektif Islam.‖ *Jurnal Tarbiyah dan Ilmu Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2020): 101–15.

Nadi, Nur. ―TRADISI SAYYANG PATTU'DU DI POLEWALI MANDAR PERSPEKTIF FILSAFAT KEBUDAYAAN JWM BAKKER SJ.‖ PhD Thesis, UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA, 2024. https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/67690/.

Nurcholish Madjid. *Islam, Kemodernan, dan Keindonesiaan*. Bandung: Mizan, 1992.

Nurkhalis. ―Islam dan Budaya Lokal: Studi atas Tradisi Sayyang Pattu‘du di Mandar Sulawesi Barat.‖ *Jurnal Ilmu Sosial dan Budaya* 6, no. 1 (2020): 45–56.

Pierre Bourdieu. *Outline of a Theory of Practice*. Cambridge: Cambridge University Press, 1977.

Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2015.

S.M.N. Al-Attas. *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*. Kuala Lumpur: ISTAC, 1980.

Syamsul Arifin. *Dakwah Kultural di Tengah Masyarakat Multikultural*. Malang: UIN Maliki Press, 2014.

Syarifuddin. ―Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Sayyang Pattu‘du Masyarakat Mandar.‖ *Jurnal Al-Qalam* 24, no. 2 (2018): 179–92.

Talal Asad. *Formations of the Secular: Christianity, Islam, Modernity*. Stanford: Stanford University Press., 2003.

Victor Turner. *The Ritual Process: Structure and Anti-Structure*. Chicago: Aldine, 1969.

Zamroni. *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Sosial dan Budaya*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Press, 2011.